

Ecotheology: The Christianity's Responsibility to the Environment

Ekoteologi: Tanggung Jawab Kekristenan terhadap Lingkungan Hidup

Sabda Budiman

Sekolah Filsafat Teologi Jaffray Makassar
sabdashow99@gmail.com

Enggar Objantoro

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran
objantoro@gmail.com

<i>Submitted: 24 November 2021</i>	<i>Accepted: 7 Januari 2022</i>	<i>Published: 27 Januari 2022</i>
------------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

Abstract: *Environmental issues have become an important topic to discuss in the 21st century. The earth is in crisis. Following up on the reality of the environmental crisis, there needs to be an attitude from humans to preserve the environment. The maintenance of the environment is also inseparable from the participation of Christians. This scientific work aims to lay out the Biblical basis of Christian ecoteology and the role of Christianity in maintaining the environment. This research uses qualitative-descriptive research methods. The results and discussions in this scientific work are clear that both the Old and New Testaments clearly order that man preserve the environment. The important aspects that the author finds in maintaining the environment are awareness in understanding, awareness in utilization, and awareness in maintenance.*

Keywords: *ecoteology; Christianity; raise*

Abstrak: Isu-isu lingkungan telah menjadi topik yang penting untuk dibahas pada abad ke-21 ini. Bumi saat ini telah mengalami krisis. Menindaklanjuti kenyataan krisis lingkungan tersebut, perlu adanya sikap dari manusia untuk melestarikan lingkungan. Pemeliharaan lingkungan juga tidak terlepas dari peran serta orang Kristen. Karya ilmiah ini bertujuan untuk memaparkan dasar Alkitab dari ekoteologi Kristen dan peran kekristenan dalam memelihara lingkungan hidup. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Hasil dan pembahasan dalam karya ilmiah ini jelas bahwa baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru jelas memerintahkan agar manusia memelihara lingkungan hidup. Adapun aspek penting yang penulis temukan dalam memelihara lingkungan yaitu kesadaran dalam pemahaman, kesadaran dalam pemanfaatan, dan kesadaran dalam pemeliharaan.

Kata-kata Kunci: ekoteologi; kekristenan; memelihara

PENDAHULUAN

Isu-isu lingkungan telah menjadi topik yang penting untuk dibahas pada abad ke-21 ini. Bumi saat ini telah mengalami krisis. Lingkungan perlahan-lahan

telah mengalami krisis yang kemudian akan menimbulkan berbagai bencana alam. Krisis lingkungan hidup juga berdampak pada kerusakan ekosistem dan juga berkurangnya flora dan fauna. Kesejahteraan

yang manusia harapkan dari pengelolaan dan pemanfaatan atas alam malah menimbulkan dampak buruk bagi manusia, baik dalam hal kesehatan maupun keselamatan yang disebabkan oleh bencana alam. Hal ini terjadi karena pengeksploitasian tanpa batas dan pemanfaatan yang kurang bijak atas alam.

Pada satu tahun terakhir yaitu tahun 2020, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Indonesia per 29 Desember 2020 mencatat bahwa ada 2.929 bencana alam yang terjadi di sepanjang tahun 2020 di Indonesia. Dari banyaknya bencana alam yang terjadi tersebut, banjir mendominasi dengan kejadian 1.067 kejadian. Kemudian puting beliung terdapat 875 kejadian dan dibawahnya ada tanah longsor dan kebakaran hutan dengan masing-masing terdapat 573 dan 326 kejadian.¹ Selain itu, di awal tahun 2021, tepatnya di bulan Januari, BNPB mencatat ada 185 bencana alam dan sekali lagi banjir menjadi bencana yang paling sering terjadi, yaitu sebanyak 127 kejadian. Banjir di Kalimantan Selatan menjadi bencana banjir terbesar yang terjadi di awal tahun 2021 dengan korban jiwa sebanyak 21 orang, di mana 63.608 warga yang meninggal. Salah satu penyebab utama banjir tersebut yaitu pembukaan lahan kelapa sawit terus-menerus dan juga pembukaan lahan tambang. Hutan yang berkurang itu kemudian membuat penyerapan air juga berkurang.² Fenomena-fenomena tersebut menjadi salah satu bukti nyata dari krisis lingkungan hidup yang sedang terjadi saat ini.

Menindaklanjuti kenyataan krisis lingkungan tersebut, perlu adanya sikap

dari manusia untuk melestarikan lingkungan. Manusia menjadi individu yang bertanggung jawab untuk mengatasi masalah lingkungan yang kompleks. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir dan memulihkan keutuhan ciptaan yang selama ini secara tidak sadar, manusia telah merusaknya. Kesadaran akan memelihara lingkungan mutlak diperlukan oleh setiap individu. Setiap tindakan manusia seyogyanya mengedepankan kesehatan lingkungan dan bukan mengabaikannya.

Pemeliharaan lingkungan juga tidak terlepas dari peran serta orang Kristen. Mandat budaya yang Allah beri yang tercatat dalam kitab Kejadian 1:26 jelas menunjukkan bahwa orang Kristen memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memelihara lingkungan. Allah memberi suatu tanggung jawab kepada manusia selaku ciptaan yang segambar dan serupa dengan-Nya untuk menjadi wakil Allah di bumi ini. Dengan demikian, penulis merumuskan masalah ialah bagaimana konsep dari pada ekoteologi dalam kekristenan serta perannya dalam memelihara lingkungan hidup? Karya ilmiah ini bertujuan untuk memaparkan dasar Alkitab dari ekoteologi Kristen dan peran kekristenan dalam memelihara lingkungan hidup.

Dalam penelitian sebelumnya, Mamahit meneliti artikel yang menggagas suatu ekoteologi Kristen. Dalam penelitiannya tersebut, Mamahit menekankan ekoteologi Kristen atas dasar trialektika, yaitu Allah sebagai Pencipta, manusia sebagai agen Allah dan penatalayanan lingkungan hidup, dan bumi sebagai lingkungan hidup yang utuh. Mamahit memfokuskan peneli-

¹ Aldi Ariansyah, "Update Bencana Indonesia Tahun 2020," *BNPB*, accessed January 31, 2021, <https://bnpb.go.id/infografis/update-bencana-indonesia-tahun-2020> (akses tgl. 31/01/2021, 11:55 WIB).

² Kompas Cyber Media, "Teka-teki Penyebab Banjir Besar di Kalimantan Selatan,"

KOMPAS.com, accessed January 31, 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/21/08535951/teka-teki-penyebab-banjir-besar-di-kalimantan-selatan> (akses tgl. 31/01/2021, 13:12 WIB).

tiannya pada teologi penciptaan dalam Kejadian satu dan dua.³

Kemudian Patora menulis tentang peran kekristenan dalam menghadapi masalah lingkungan hidup. Patora menekankan kepada aspek etika Kristen dan teologi Kristen secara luas. Kedudukan manusia sebagai penatalayan lingkungan hidup yang telah dibaharui menjadi penekanan dalam penelitiannya.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya ialah penelitian ini melihat dasar Alkitab dari ekoteologi secara luas yaitu dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Penelitian ini juga lebih mengarah kepada konsep ekoteologi yang menekankan kepada aspek kesadaran terhadap lingkungan hidup.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.⁴ Penelitian kualitatif ialah penelitian yang mengutamakan makna ketimbang generalisasi.⁵ Kemudian Moleong menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data yang diperoleh oleh peneliti, dapat menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.⁶ Oleh karena itu, metode ini penulis anggap cocok karena penelitian ini menekankan kepada makna dan setiap data yang penulis temukan menjadi kunci.

³ Ferry Mamahit, “Apa Hubungan Porong Dan Yerusalem: Menggagas Suatu Ekoteologi Kristen,” *Veritas* 8, no. 1 (2007): 1–24.

⁴ Sonny Eli Zaluchu, “Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya,” in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 1–21.

⁵ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

Adapun sumber-sumber data yang penulis gunakan seperti berbagai terjemahan Alkitab guna memberikan perbandingan, buku-buku tafsiran dan artikel jurnal yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Penulis juga menggunakan data resmi dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) untuk melihat fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Hasil analisis yang penulis lakukan kemudian dituangkan secara sistematis sebagai pemaparan dari konsep ekoteologi Kristen dan peran kekristenan dalam memelihara lingkungan hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ekoteologi

Ekoteologi adalah sebuah disiplin ilmu teologi sebagai tanggapan dari krisis lingkungan hidup.⁷ Kemudian menurut Janis, ekoteologi adalah cabang disiplin ilmu teologi yang mempelajari hubungan antara agama dengan lingkungan hidup. Teologi ini mempelajari dan juga mengkritisi situasi lingkungan hidup di bumi ini serta mengkritisi cara umat beragama merespon hal tersebut.⁸ Sihaloho dan Novalina berpendapat bahwa ekoteologi ialah cabang ilmu yang berusaha mengungkapkan dasar dari teologi terhadap relasi antara Allah, manusia dan bumi secara tepat.⁹ Selanjutnya Resfina mendefinisi-

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 11.

⁷ Elia Maggang, “Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia: Sebuah Perspektif Ekoteologi,” *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (December 2019): 166.

⁸ Yanice Janis, “Pendidikan Ekoteologi Untun Anak (Suatu Pemikiran Model Pendekatan PAK Anak),” *Tumou Touaaa: Journal Ajaran Kristianitas, Ajaran dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (November 2017): 84.

⁹ Hasiholan Sihaloho and Martina Novalina, “Eco-Theology Dalam Kisah

kan ekoteologi sebagai konsep teologi sebagai pendekatan teologi dan lingkungan hidup serta ilmu yang membahas tentang manusia sebagai pusat dari pada ciptaan yang memiliki tugas yang diberikan Allah untuk memelihara dan merawat keutuhan ciptaan.¹⁰ Dengan demikian, ekoteologi dimengerti sebagai suatu konsep teologi yang berusaha mengungkapkan dasar teologi terkait hubungan Allah, manusia, dan alam serta menjelaskan pemahaman yang tepat akan firman Tuhan terkait perintah untuk memelihara lingkungan hidup.

Dasar Alkitab tentang Ekoteologi

Dasar Alkitab dalam memelihara lingkungan hidup dari perspektif Ekoteologi dilihat dari dua bagian, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Perjanjian Lama

Mandat budaya yang dikenal dalam kekristenan yang terdapat dalam Kej 1:28 menjadi salah satu dasar utama dalam ekoteologi. Kata “taklukkanlah” dan “berkuasa” atas seluruh ciptaan di bumi ini seringkali disalahtafsirkan oleh orang Kristen. Dalam bahasa aslinya, kata “taklukkanlah” yang digunakan ialah kata vbK (*kabash*) yang memiliki arti tunduk, memaksa, tetap di bawah, memperbudak, mendominasi, menginjak-injak (*qal*), ditundukkan (*niphil*), menaklukkan (*piel*), dan dibawa ke dalam perbudakan (*hiphil*).¹¹ Kata vbK merupakan kata kerja bentuk *qal* imperaktif maskulin orang ketiga jamak. Kata kerja bentuk ini diterjemahkan sebagai “menakukkan, mengin-

jak-injak”, yang memiliki konotasi bahwa manusia memang memiliki wewenang yang besar atas ciptaan secara mutlak.¹² Geisler mengatakan bahwa kata (*kabash*) merujuk pada seorang penakluk yang menginjakkan kakinya pada orang yang ia taklukkan.¹³ Jika didalami, kata ini tidaklah dipahami mentah seperti demikian. Singgih memberikan suatu usulan terhadap teks ini dengan menekankan kepada aspek tanggung jawab ketimbang kekuasaan sehingga adanya keseimbangan.¹⁴ Sedang kata berkuasa dalam bagian ini menggunakan kata *hdr'* (*radah*). Kata *hdr'* yang berarti mendominasi menginjak-injak, memiliki kekuasaan.¹⁵ Serupa dengan kata vbK dengan terjemahan yang hampir sama yang secara umum dipahami dengan hal yang negatif. Akan tetapi, kedua kata ini tidaklah dipahami demikian.

Patora mengungkapkan bahwa di dalam konteks ayat yang dibahas di atas, ada dua keputusan dari pihak Allah: Menjadikan manusia segambar dan serupa dengan Allah dan kedua yaitu menyerahkan kekuasaan atas bumi kepada manusia. Namun kekuasaan tersebut bukanlah kekuasaan penuh dan mempergunakannya sesuka hati manusia, akan tetapi kekuasaan tersebut ialah suatu pendelegasian dalam rangka kerja sama dengan Allah.¹⁶ Atkinson menjelaskan kata “berkuasa” dalam bagian ini menunjukkan bahwa manusia sebagai wakil Allah atas bumi ini, selaku gambar dan rupa Allah. Kekuasaan yang Allah beri bukan digunakan untuk mengeksploitasi bumi secara berlebihan,

Penciptaan,” *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismata* 3, no. 2 (December 2020): 74.

¹⁰ Damaris Resfina, “Sosialisasi Ekologi Teologi Bagi Jemaat GKSI Imanuel Bagi Penghijauan Di Kecamatan Kuala Behe,” *Jurnal PKM Setiadharma* 1, no. 2 (August 2020): 13.

¹¹ *SABDA 4.30*, n.d., No. Strong: 03533.

¹² *BibleWorks*, 2007.

¹³ Norman L. Geisler, *Etika Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2015), 390.

¹⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsiran Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 67.

¹⁵ *SABDA 4.30*, No. Strong: 07287.

¹⁶ Marianus Patora, “Peranan Kekristenan Dalam Menghadapi Masalah Lingkungan,” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (February 2019): 126.

melainkan pihak yang bertanggung jawab sebagai penatalayanan yang baik.¹⁷

Pemberian kekuasaan Allah kepada manusia atas bumi dan segala isinya ialah sikap bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan hidup yang didasarkan pada kehendak Allah dan bukan atas hak pribadi.¹⁸ Nanlohy mengatakan bahwa makna kata *kabash* dan *radah* menunjukkan bahwa manusia memiliki peran dalam mengurus makhluk lainnya di bumi ini.¹⁹ Lempp menjelaskan tentang pengertian menaklukkan dan berkuasa dalam bagian ini seperti seorang raja pada masa dahulu kala yang membuat patung dirinya di setiap kota sebagai tanda dan juga lambang dari kedaulatannya.²⁰ Demikianlah dengan manusia sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah menjadi wakil-Nya di bumi ini. Oleh karena itu, pemahaman tentang menaklukkan alam dapat dipahami dengan sebuah tingkat kedaulatan, pengawasan, dan juga pimpinan atas alam.²¹ Kekuasaan yang manusia terima atas ciptaan bukanlah kekuasaan untuk mengeksploitasi tanpa batas, tetapi perlu didampingi dengan tindakan pemeliharaan.

Kemudian di dalam Kejadian 2:15, kembali Allah memerintahkan agar manusia mengusahakan dan memelihara “taman” yang Allah percayakan. Kata “mengusahakan” dalam bagian ini menggunakan kata db;[’ (*abad*) yang diterjemahkan juga

dengan melayani, bekerja untuk orang lain, melayani orang lain dengan tenaga kerja, menjadikan diri sendiri sebagai hamba, dipimpin atau dibujuk untuk melayani.²² Kata *abad* juga terkadang digunakan dengan arti menjadi budak dari.²³ Dalam Perjanjian Lama kata *abad* kemudian selalu digunakan untuk menunjukkan suatu pekerjaan dengan melayani Tuhan.²⁴ Tomusu juga menjelaskan pengertian kata *abad* sebagai suatu aktivitas mengusahakan alam yang termasuk dalam wujud ibadah dan pengabdian kepada Allah.²⁵ Kemudian kata rm;v’ (*shamar*) juga diterjemahkan dengan menjaga, mengamati, bertanggung jawab, mengawasi, melindungi, menyelamatkan hidup.²⁶ Manusia memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan tanah, memeliharanya, dan membangun bumi ini.²⁷ Jadi, kedua kata ini yaitu kata *abad* dan *shamar* menjelaskan sikap manusia terhadap alam yang seharusnya. Manusia memiliki tanggung jawab sebagai penguasa atas alam sekaligus hamba dari alam. Bukan sebagai ciptaan yang rendah dari ciptaan lainnya, melainkan sebagai suatu ciptaan yang istimewa karena diciptakan segambar dan serupa dengan Allah.

Dalam Imamat 25:1-7 dijelaskan tentang sabbat bagi tanah. Hukum tentang sabbat bagi tanah juga merupakan suatu bentuk pemeliharaan atas lingkungan

¹⁷ David Atkinson, *Kejadian 1-11* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), 40.

¹⁸ Agustina Pasang, “Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (June 2019): 74.

¹⁹ Dian Felicia Nanlohy, “Manusia dan Kepedulian Ekologis,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 1 (2016): 48.

²⁰ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kejadian 1:1-4:26* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 39.

²¹ John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah* (Malang: Gandum Mas, 2001), 85.

²² *SABDA* 4.30, No. Strong: 05647.

²³ Geisler, *Etika Kristen*, 390.

²⁴ Bimo Setyo Utomo, “Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan dan Tanggung Jawab Orang Percaya terhadap Lingkungan,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (December 2020): 235.

²⁵ Anita Yumbu Tomusu, “Memahami Mandat Kebudayaan Dalam Upaya Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 2020): 150.

²⁶ *BibleWorks*.

²⁷ Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kejadian 1:1-4:26*, 71.

hidup. Sabat bagi tanah diperintahkan Allah untuk dilakukan dengan tujuan agar adanya pemulihan atas kesuburan tanah. Pada tahun yang ke tujuh tanah dibiarkan tidak ditanami dan tidak dituai.²⁸ Geisler mengatakan bahwa selama sabat bagi tanah dalam satu tahun berlangsung, orang-orang dilarang untuk membajak tanah tersebut agar dapat dipulihkan. Sitompul juga mengatakan demikian bahwa salah satu tujuan dari mengistirahatkan tanah yaitu untuk menjamin akan kesuburan tanah.²⁹ Pada saat tanah tidak dipaksa ditanami dan dikelola, humus dan zat-zat penting lainnya yang membuat tanah menjadi subur kembali pulih dan siap ditanami lagi.³⁰ Budiman dalam tulisannya yang membahas tentang sabat bagi tanah dalam Imamat 25:1-7 menarik implikasi dari teks tersebut yaitu orang percaya memiliki tanggung jawab untuk melestarikan alam.³¹ Pernyataan-pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Allah menghendaki manusia untuk memperhatikan kesuburan tanah di samping karena faktor ketamakan dan sebagainya.

Hukum tentang sanitasi juga dibahas dalam Perjanjian Lama yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan hidup. Dalam kitab Imamat banyak menyinggung masalah hukum sanitasi. Dalam Imamat 13-14 dijelaskan secara detail tentang membersihkan makanan dan perkakas-perkakas. Selain itu, dalam pasal ini juga dijelaskan tentang tempat-tempat karantina bagi orang-orang yang mengidap

penyakit menular. Pakaian-pakaian yang terinfeksi virus dibakar dan bahkan rumah yang terinfeksi virus juga diperintahkan untuk dihancurkan (Imamat 14:43-45). Dalam kitab Ulangan juga disinggung tentang sikap seseorang terhadap kotorannya (Ulangan 23:13). Semuanya itu menyangkut tentang metode pembuangan.³² Pentingnya metode pembuangan yang baik tentunya akan mengurangi polusi lingkungan yang terjadi.

Topik tentang lingkungan hidup juga terdapat di dalam kitab Mazmur. Mazmur 104:1-30 menjadi bagian firman Tuhan yang utama yang menceritakan kemuliaan Tuhan dalam ciptaan. Mazmur ini lahir di tengah peradaban pertanian Israel kuno. Mazmur 104:1-30 merupakan pengagungan terhadap Allah di dalam ciptaan. Bangsa Israel kuno menghayati bahwa keindahan serta keutuhan dari ciptaan berkaitan erat dengan sikap penghormatan kepada Allah.³³ Dalam Mazmur 104:30 mengatakan bahwa “apabila Engkau mengirim Roh-Mu, mereka tercipta, dan Engkau membaharui muka bumi.” Berkaitan dengan ayat tersebut, Borrong mengungkapkan bahwa kehadiran Allah hadir di dalam ciptaan-Nya dan bahkan Allah memelihara seluruh ciptaan dengan banyak cara, dan yang terutama ialah melalui Roh Kudus.³⁴ Bagian firman Tuhan ini diawali dengan pekerjaan penciptaan “...mendirikan kamar-kamar loteng-

²⁸ Yongki Karman, *Bunga Rampai: Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 89.

²⁹ Einar M. Sitompul, *Gereja Menyikapi Perubahan* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2004), 131.

³⁰ Roy Charly Sipahutar, “Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (December 2019): 117.

³¹ Sabda Budiman and Enggar Objantoro, “Implikasi Makna Sabat bagi Tanah dalam Imamat 25:1-7 bagi Orang Percaya,” *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (February 2021): 119.

³² Geisler, *Etika Kristen*, 392.

³³ Wawuk Kristian Wijaya, “Allah Sang Petani, Bertani Sebagai Usaha Berteologi: Belajar Dari YBSB Dan SPTN HPS,” *Gema Teologi* 35, no. 1 (August 2012): 7–8.

³⁴ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 198.

Mu membuat angin mendasarkan bumi.”³⁵ Kemudian pemazmur memaparkan tentang habitat-habitat yang Ia tetapkan terhadap ciptaan dan pemeliharaan-Nya melalui penyediaan bahan makanan bagi makhluk hidup untuk dikonsumsi yang terdapat dalam kalimat “memberi minum segala binatang...menumbuhkan rumput bagi hewan...”³⁶ Manalu menjelaskan berkaitan dengan ayat ini bahwa semua makhluk hidup sama-sama mengharapkan makanan dari Allah tanpa adanya tujuan hanya untuk melayani kebutuhan manusia saja. Dalam hal ini manusia terintegrasi dengan alam.³⁷ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Allah juga memperhatikan dan memelihara ciptaan lainnya selain manusia.

Perjanjian Baru

Yesus di dalam kitab Matius 6:25-34 mengajarkan tentang perihal kekuatiran. Dalam bagian tersebut Yesus menjelaskan bahwa Allah memelihara burung-burung di udara dan juga bunga bakung yang ada di ladang. Allah yang mendandani bunga bakung yang Yesus anggap lebih indah daripada raja Salomo.³⁸ Stassen dan Gushee mengatakan bahwa manusia berada di dalam komunitas pemeliharaan Allah. Manusia diciptakan dalam suatu komunitas bumi yang mana Allah terus memelihara komunitas tersebut.³⁹ Melalui teks ini, orang-orang

Kristen diingatkan kembali akan pemeliharaan Tuhan yang nampak atas alam.⁴⁰ Teks Matius 6:25-34 ini hendak menegaskan kembali bahwa Allah tetap berotoritas atas seluruh ciptaan.

Tuhan Yesus di dalam Markus 16:15 memberikan mandat untuk memberitakan Injil kepada “segala makhluk”. Frasa “segala makhluk” dalam bagian ini menjadi perdebatan, apakah artinya bahwa selain manusia, ciptaan lainnya juga menerima keselamatan dari Allah atau ada maksud lain dari teks ini. Dalam bahasa Yunani, kata “makhluk” yang digunakan dalam bagian ini ialah *kti,sei* (*ktisei*) berasal dari kata dasar *kti,sij* (*ktisis*) yang memiliki arti yaitu penciptaan yang dalam arti dibuat atau makhluk.⁴¹

Dalam Terjemahan Baru (TB) menerjemahkan kata *kti,sei* dengan “makhluk”. Gea dalam jurnalnya menyatakan bahwa Injil ialah untuk segala makhluk dan keselamatan dari Allah menyangkut seluruh ciptaan-Nya.⁴² Kemudian Telaumbanua juga menjelaskan bahwa kalimat memberitakan Injil kepada “segala makhluk” berarti suatu tugas untuk mewartakan kabar sukacita kepada seluruh ciptaan dan bukan hanya manusia yang merasakan kebebasan dan kegembiraan dari Tuhan, tetapi binatang dan tumbuhan pun turut merasakannya.⁴³ Artinya bahwa setiap manusia yang telah dibaharui dalam Kristus akan memandang alam ciptaan

³⁵ *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016), Mazmur 104:2-7.

³⁶ Mazmur 104:11, 14.

³⁷ Richard Bastian Manalu, “Pemahaman Alkitabiah Terhadap Ekologi,” *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (August 2018): 26.

³⁸ Renti Sihombing and Eddy Rundjan, “Kajian Tentang Rasa Khawatir Pada Kehidupan ‘Orang Percaya’ Dalam Perspektif Alkitab,” *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 1 (April 2019): 76.

³⁹ Glen H. Stassen and David P. Gushee, *Etika Kerajaan Allah* (Surabaya: Momentum, 2013), 561.

⁴⁰ Waharman Waharman, “STUDI EKSEGETIS TENTANG KEKUATIRAN MENURUT MATIUS 6:25-34,” *Manna Rafflesia* 1, no. 1 (2014): 9.

⁴¹ *BibleWorks*.

⁴² Ibelala Gea, “Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 2016): 57.

⁴³ Sozawato Telaumbanua, “PAK Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus 16:15,” *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (March 2020): 50.

dengan pandangan yang baru dan tidak lagi merusak alam karena keegoisan. Dengan demikian, dampak dari Injil dirasakan oleh ciptaan non-manusia.

Firman Tuhan dalam Markus 16:15 tersebut kemudian ditegaskan lagi pada kitab Roma 8:19-22. Dalam bagian firman Tuhan ini menyatakan bahwa “...dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan”⁴⁴ Kemudian “...makhluk itu sendiri akan dimerdekakan dari perbudakan kebinaasaan...”⁴⁵ Kata “makhluk” yang digunakan dalam bagian ini ialah kata *ktisij* (*ktisis*), sama dengan yang digunakan dalam Markus 16:15. Mamahit menjelaskan bahwa teks ini menyatakan ungkapan janji harapan pada masa akhir zaman yang mana akan ada pembebasan bagi seluruh ciptaan secara menyeluruh. Bentuk dari pembebasan ini juga bersifat eskatologi, yaitu puncaknya pada saat akhir zaman.⁴⁶ Puncak dari pembebasan dan pemulihan atas alam ciptaan dilakukan oleh Allah sendiri, namun pemulihan tersebut sudah dimulai saat ini dan manusia berperan serta dalam pemulihan atas lingkungan hidup.

Pada saat manusia jatuh ke dalam dosa, ciptaan lainnya terkena dampaknya, begitu pula dengan penebusan yang dilakukan oleh Allah bahwa dampak dari penebusan tersebut juga meliputi seluruh ciptaan. Kutuk atas ciptaan pada akhirnya akan dilepaskan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Paulus bahwa seluruh makhluk merindukan kemerdekaan dan pembebasan.⁴⁷

Puncak dari itu semua dijelaskan dalam Wahyu 21:1-8 tentang langit baru dan bumi baru. Pembahasan tentang langit baru dan bumi baru ini menjelaskan tentang adanya pembaharuan dari segala ciptaan. Akan tetapi pembaharuan tersebut bukanlah sama sekali baru, melainkan suatu kesinambungan dari langit dan bumi yang sekarang ini. Meskipun ada pandangan yang mengatakan bahwa langit dan bumi yang baru kelak sama sekali berbeda dan bukanlah kelanjutan dari langit dan bumi yang sekarang ini (anihilasi).

Kata yang digunakan untuk kata “baru” dalam teks ini ialah kata *kainon* (*kainon*) yang berasal dari kata *kainoj* (*kainos*). Kata *kainoj* tidak menunjukkan adanya kebaharuan secara total. Kata *kainos* berarti baru dalam hal natur atau kualitas.⁴⁸ Kistameker juga menegaskan bahwa kata ini merupakan kata yang menunjukkan sesuatu yang baru namun merupakan kelanjutan dari yang lama.⁴⁹ Pembaharuan secara kualitas tersebut juga menandakan bahwa kutuk yang diterima oleh alam dihapuskan oleh Allah.

Putri menyimpulkan dalam artikelnya yang membahas tentang penyelamatan bumi dan segala isinya bahwa penebusan yang Kristus lakukan meliputi pemulihan atas seluruh ciptaan dan dalam rangka pemulihan tersebut, perlu adanya kerja sama dan juga kesadaran dari pihak manusia untuk mengusahakannya.⁵⁰ Jadi pemulihan dan keselamatan yang universal dihayati dengan adanya kerja sama dari manusia untuk terus memelihara dan melestarikan lingkungan hidup.

⁴⁴ *Alkitab*, Roma 8:19.

⁴⁵ Roma 8:21.

⁴⁶ Mamahit, “Apa Hubungan Porong Dan Yerusalem: Menggagas Suatu Ekoteologi Kristen,” 12.

⁴⁷ *Alkitab*, Roma 8:21.

⁴⁸ Aksi Bali, “Konsep Tentang Langit Dan Bumi Yang Baru: Anihilasi Atau Restorasi Langit

Dan Bumi Yang Lama,” *Jurnal Amanat Agung* 14, 1 (June 2018): 39.

⁴⁹ Simon J. Kistemaker, *Tafsiran Alkitab Wahyu* (Surabaya: Momentum, 2001), 605.

⁵⁰ Agustin Soewitomo Putri, “Penyelamatan Bumi dan Isinya dalam Pandangan Ekoteologi: Sebuah Analisis Biblikal,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 2020): 180.

Ekoteologi dapat dimengerti sebagai disiplin ilmu teologi yang muncul sebagai tanggapan atas krisis lingkungan yang terjadi saat ini, mengkritisi perilaku umat beragama dalam merespon krisis lingkungan hidup dan memaparkan dasar Alkitab dalam pemeliharaan lingkungan hidup serta peran orang Kristen di dalamnya. Oleh karena itu, pemeliharaan lingkungan hidup dalam perspektif ekoteologi ini memaparkan beberapa hal yaitu krisis lingkungan hidup, faktor-faktor penyebab krisis lingkungan hidup, paradigma teosentris dan peran orang Kristen sebagai penatalayanan lingkungan hidup.

Krisis Lingkungan Hidup

Borrong menjelaskan bahwa krisis ekologi yang digolongkan ke dalam tingkat yang berbahaya ialah pencemaran lingkungan, secara khusus sampah plastik dan limbah.⁵¹ Ia juga menegaskan bahwa sampah plastik merupakan produk yang disengaja, secara khusus di Indonesia. Jika sampah plastik tidak dikelola dengan baik maka sampah plastik tersebut akan terurai dan menjadi bahan beracun yang berbahaya bagi makhluk hidup. Indonesia menjadi negara terbesar kedua di dunia yang mencemari laut dengan sampah.⁵² Pencemaran tersebut dapat berdampak pada kesehatan manusia serta dapat meracuni makhluk hidup lainnya.

Kemudian Stott menjelaskan bahwa negara-negara OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*), sebuah organisasi kerja sama antar negara maju dan berkembang dalam membangun

perekonomian, tercatat telah menghasilkan limbah hampir 2 ton rata-rata per orang dalam satu tahun dari rumah tangga maupun industri.⁵³ Ini merupakan angka yang sangat tinggi. Limbah industri tersebut berbentuk cair, gas, maupun padat, yang merupakan bahan-bahan pencemaran utama terhadap lingkungan hidup.⁵⁴ Zat-zat ini tidak hanya ditemukan dalam lingkup perusahaan besar saja, tetapi juga dalam lingkungan rumah tangga.

Penggunaan energi secara global juga telah meningkat sekitar 2% hingga 3% setiap tahun. Di negara maju, rata-rata setiap orang menggunakan 18 kali lebih banyak dibandingkan dengan negara berkembang.⁵⁵ ASPO (Association of Peak Oil) telah memperkirakan sekitar 15 tahun kedepan bahwa kebutuhan dan permintaan bahan bakar minyak akan melebihi ladang-ladang minyak di dunia.⁵⁶ Stassen dan Gushee menjelaskan bahwa keadaan bumi saat ini telah sekarat dan tidak lagi dengan mudah dapat memulihkan dirinya sendiri.⁵⁷ Penurunan terhadap keadaan bumi terjadi secara perlahan tetapi pasti.

Di dalam bukunya yang berjudul “Komunitas Bumi: Etika Bumi”, Rasmusen menjelaskan tentang keutuhan ciptaan yang memiliki enam dimensi, salah satunya ialah dimensi tentang kekayaan bumi. Namun sikap manusia saat ini seperti hidup dalam kelimpahan dan menganggap kekayaan bumi tanpa batas.⁵⁸ Konsumsi sumber-sumber energi yang meningkat tanpa memikirkan cadangan energi yang ada, manusia sama saja menghancurkan dirinya sendiri.⁵⁹ Oleh karena itu, manusia

⁵¹ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 79.

⁵² Silva S. Thesalonika Ngahu, “Mendamaikan Manusia dengan Alam,” *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (July 2020): 78.

⁵³ John Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 157.

⁵⁴ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 84.

⁵⁵ Celia D. Drummond, *Teologi Dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 9–8.

⁵⁶ Stott, *Isu-Isu Global*, 153.

⁵⁷ Stassen and Gushee, *Etika Kerajaan Allah*, 560–561.

⁵⁸ Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 174–175.

⁵⁹ Kalis Stevanus, “Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis,” *Kurios: Jurnal Teologi dan*

perlu menggunakan sumber energi yang ada dengan bijak.

Kemudian krisis lingkungan hidup juga terjadi dalam hal penggundulan hutan (deforestation). Penggundulan hutan yang terjadi dapat menyebabkan penurunan kualitas tanah.⁶⁰ Keraf mengungkapkan bahwa penebangan hutan yang dilakukan secara besar-besaran di setiap belahan dunia membuat hamparan hutan menjadi menurun. Laju deforestasi tersebut telah mencapai tujuh juta hektar per tahun.⁶¹ Penebangan hutan untuk lahan pertanian dan peternakan serta industri, menjadikan hutan gundul dan itu memicu terjadinya bencana alam seperti banjir dan tanah longsor.

Penebangan hutan telah menyebabkan erosi tanah yang parah dan juga membuat tanah menjadi gersang. Stott menjelaskan bahwa dalam 100 tahun terakhir, gurun pasir telah meningkat sebesar 150%. Hal tersebut membuat hampir 50% permukaan tanah di belahan bumi ini adalah gurun atau semi-gurun.⁶²

Faktor-Faktor Penyebab Krisis Lingkungan Hidup

Faktor penyebab terjadinya krisis lingkungan salah satunya ialah pertumbuhan ekonomi. Pembahasan mengenai pertumbuhan ekonomi tentunya tidak terlepas dari lembaga dan pemerintah. Borrong mengatakan bahwa demi mengutamakan pertumbuhan ekonomi, pemerintah yang bekerja sama dengan lembaga

maupun perusahaan, melakukan eksploitasi alam seperti hutan, tambang, dan sebagainya sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan hidup.⁶³ Dengan alasan untuk perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, pemerintah telah mengeksploitasi alam sedemikian rupa sehingga melupakan kelestarian alam itu sendiri. Jonar menjelaskan bahwa dunia modern saat ini dan juga konsep pembangunan dengan alasan untuk memajukan masyarakat menjadi dalih untuk melakukan dan membenarkan perusakan atas tanah dan alam.⁶⁴

Dengan didukung kemajuan teknologi, maka pemerintah semakin mudah untuk mengeksploitasi alam. Hadi dalam bukunya menjelaskan bahwa tahap akhir manusia dalam mengeksploitasi alam ialah dengan menggunakan lembaga dan pemerintah yang kemudian didukung dengan teknologi untuk mengeksploitasi alam sebanyak-banyaknya. Akibat dari pengorganisasian dan juga teknologi, lingkungan hidup mulai rusak dan hancur.⁶⁵

Selain itu, faktor penyebab terjadinya krisis lingkungan hidup ialah kesalahan pemahaman. Pandangan yang berpusat kepada manusia dalam mengeksploitasi lingkungan hidup menjadi faktor terjadinya kerusakan pada alam. Pola pikir manusia yang keliru menyebabkan timbulnya anggapan bahwa mengeksploitasi alam secara berlebihan bukanlah hal yang salah.⁶⁶ Kemudian manusia juga menganggap bahwa makhluk non-manusia hanya objek

Pendidikan Agama Kristen 5, no. 2 (October 2019): 95.

⁶⁰ Stott, *Isu-Isu Global*, 154.

⁶¹ A. Sonny Keraf, *Krisis Dan Bencana Lingkungan Hidup Global* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 28.

⁶² Stott, *Isu-Isu Global*, 154.

⁶³ Robert P. Borrong, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," *Stulos* 17, no. 2 (July 2019): 187.

⁶⁴ Radius Aditiya Jonar, "Partisipasi Dan Keadilan: Studi Teologis Dalam Hubungan

Manusia Dan Tanah," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (July 2020): 58.

⁶⁵ Sudharto P. Hadi, *Manusia Dan Lingkungan* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2000), 13–16.

⁶⁶ Feldy Lolangion, Marselino Cristian Runturambi, and Jefry Kawuwung, "Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan," *Tumou Tou* 8, no. 1 (January 2021): 8.

untuk dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan manusia.⁶⁷

Kesalahan cara pandang dalam memandang lingkungan hidup juga tidak terlepas dari orang Kristen. Lynn White Jr. di dalam artikelnya yang berjudul “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis” mengungkapkan bahwa kekristenan sebagai objek yang harus bertanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan yang ada. White mengatakan bahwa doktrin dan tafsiran dari Kitab Suci Yahudi-Kristen di dalam Kejadian 1:26-28 mengarah kepada sikap antroposentrik telah menyebabkan manusia mengeksploitasi alam ini.⁶⁸

Pihak kekristenan sendiri mengakui bahwa orang-orang Kristen memiliki pola pikir yang keliru terhadap lingkungan hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Awang mengungkapkan bahwa masyarakat Camplong yang mayoritas Kristen telah mengalami perubahan paradigma. Dulu, sangat menghargai hutan, kini masyarakat Camplong menganggap hutan menjadi objek pemenuhan kebutuhan. Akibat dari perubahan paradigma tersebut, hutan di daerah Camplong menjadi gundul dan beberapa satwa telah punah seperti biawak, rusa, beberapa jenis burung, dan ular.⁶⁹ Pandangan yang keliru terhadap lingkungan hidup menjadi salah satu faktor utama terjadinya krisis lingkungan hidup.

Cara Pandang Dalam Memelihara Lingkungan Hidup

Hal utama yang ditekankan dalam ekoteologi Kristen ialah cara pandang manusia terhadap lingkungan hidup yang berpusat pada Allah atau yang dikenal dengan istilah teosentris. Mamahit menjelaskan bahwa cara pandang teosentris ialah cara pandang yang melibatkan Allah dan Allah melalui firman-Nya menjadi tolak ukur di dalam menjaga keseimbangan dan keterkaitan dengan lingkungan hidup.⁷⁰ Usaha yang dilakukan oleh manusia dalam mengelola lingkungan hidup ini seharusnya berpusat pada Allah karena semua usaha dalam mengelola alam ini tidak terlepas dari Allah sebagai Pencipta.⁷¹

Menurut Tampubolon, alternatif bagi orang Kristen dalam memelihara lingkungan ialah teosentris dengan kesadaran bahwa Allah sebagai pemberi visi untuk memelihara dan peduli terhadap ciptaan dan manusia sebagai pihak yang melakukan penatalayanan yang bertanggung jawab.⁷² Apa yang dilakukan oleh manusia terhadap alam seharusnya didasarkan pada sikap hormat kepada Allah sebagai pemilik dari seluruh ciptaan yang ada. Cara pandangan ini penting karena krisis lingkungan yang terjadi ialah disebabkan karena adanya perubahan cara pandang manusia terhadap alam.⁷³

Allah merupakan sumber dari segala ciptaan dan semuanya berasal dari Dia.⁷⁴

⁶⁷ Weldemina Yudit Tiwery, “Ekospiritualitas Yang Holistik,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 1 (2015): 46.

⁶⁸ Lynn White, “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis,” *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203.

⁶⁹ Nirwasui A. Awang, Yusak B. Setyawan, and E.I. Nuban Timo, “Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitasi,” *Gemat Teologi* 4, no. 2 (October 2019): 147.

⁷⁰ Mamahit, “Apa Hubungan Porong Dan Yerusalem: Menggagas Suatu Ekoteologi Kristen,” 16.

⁷¹ Yusup R. Yuono, “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (June 2019): 198.

⁷² Yohanes H. Tampubolon, “Refleksi Kepedulian Injili Pada Isu Lingkungan Hidup,” *Stulos* 18, no. 1 (January 2020): 59.

⁷³ Awang, Setyawan, and Timo, “Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitasi,” 139.

⁷⁴ Peter C. Aman, “Teologi Ekologi Dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi,” *DISKURSUS*

Semua ciptaan berada di dalam hubungan yang harmonis, di mana hubungan tersebut tertuju dan berpusat pada Allah. Manusia perlu membangun hubungan baru dengan alam ciptaan, sebagaimana karya penebusan Yesus Kristus sebagai bentuk penebusan seluruh ciptaan.⁷⁵ Paradigma teosentris mendo-rong manusia membangun hubungan yang baik dengan alam ciptaan. Hubungan manusia dengan alam perlu dibangun sebagaimana manusia membangun hubungannya dengan Allah, yang mana Allah menjadi sentral dalam hubungan tersebut.⁷⁶ Dengan demikian, paradigma yang berpusat pada Allah berarti membangun hubungan yang baik dengan lingkungan hidup.

Peran Orang Kristen Sebagai Penatalayan Lingkungan Hidup

Beranjak dari mandat budaya yang Allah berikan, orang Kristen memiliki peran sebagai penatalayan lingkungan hidup. Siburian mengungkapkan bahwa orang Kristen memiliki tugas sebagai penatalayan Allah, artinya bahwa sebagai kepanjangan tangan Allah yang harus senantiasa sadar akan tanggung jawabnya.⁷⁷ Kekuasaan atas bumi tidak menunjukkan adanya pengeksploitasi alam tanpa batas, tetapi merupakan tugas penatalayan yang bertanggung jawab terhadap alam.⁷⁸

Mandat budaya yang Allah beri tentunya masih sangat berlaku hingga saat ini. Meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa, pemeliharaan atas ciptaan masih berlaku namun terbatas, tidak seperti pada saat Adam sebelum jatuh ke dalam dosa.⁷⁹ Ditambah lagi masa sekarang di mana orang percaya telah ditebus dan dalam ciptaan baru, tentunya pemeliharaan atas alam ciptaan semakin jelas diperlukan.

Penatalayan yang dilakukan bukan hanya bagi keselamatan dan kelangsungan lingkungan hidup semata, hal utama yang menjadi tujuannya ialah bagi kemuliaan Allah.⁸⁰ Drummond mengungkapkan bahwa manusia selaku ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah memiliki peran sebagai pelaksana dan penatalayan atas ciptaan.⁸¹ Stevanus juga mengatakan bahwa pemanfaatan dan penggunaan lingkungan hidup oleh manusia harus selalu didasarkan pada sikap penuh penghargaan agar dapat menjadi penatalayan yang baik terhadap mandat budaya yang Allah berikan.⁸² Peran memuliakan Allah dari orang Kristen ditunjukkan dengan kehidupan yang harmonis dengan ciptaan lainnya, termasuk ciptaan non-manusia.⁸³ Jadi cara pandang yang berpusat pada Allah menghasilkan sikap penatalayan yang baik terhadap ciptaan.

Bentuk dari penatalayan lingkungan hidup ialah memelihara alam ciptaan.

- JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA 15, no. 2 (October 2016): 196.

⁷⁵ Asnath Niwa Natar, "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual," GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahan 4, no. 1 (April 2019): 117.

⁷⁶ Sadadohape Matondang, "Memahami Identitas Diri dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10," ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 1, no. 1 (June 2018): 116.

⁷⁷ Togardo Siburian, "Permasalahan Lingkungan Dan Keprihatinan Injili," *Jurnal Amanat Agung* 6, no. 2 (2010): 286.

⁷⁸ Darius A. Putra, "Merengkuh Bumi Merawat Semesta," *Aradha: Journal of Divinity,*

Peace and Conflict Studies 1, no. 1 (February 2021): 74.

⁷⁹ Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah*, 85.

⁸⁰ Tampubolon, "Refleksi Kepedulian Injili Pada Isu Lingkungan Hidup," 59.

⁸¹ Drummond, *Teologi Dan Ekologi*, 21.

⁸² Stevanus, "Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis," 102.

⁸³ Yosefus Gule, "Pendidikan Agama Kristen Berwawasan Lingkungan Hidup: Kajian Metodologi Dan Implementasinya Di Sekolah," *ERESI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (September 2020): 98.

Pemeliharaan tersebut berkaitan dengan pemanfaatan manusia terhadap SDA. Allah telah menyediakan SDA bagi manusia, namun SDA tersebut tidak bersifat abadi. Brownlee juga menegaskan bahwa dalam memanfaatkan alam, manusia juga tidak boleh lupa akan tanggung jawabnya menjaga dan merawat alam.⁸⁴

Ekoteologi menekankan adanya pemanfaatan SDA dengan berpusat pada Allah. Iman yang berpusat kepada Allah diwujudkan dengan memanfaatkan SDA dengan bijak dan juga mencegah terjadinya perusakan lingkungan yang lebih lanjut.⁸⁵ Pasang mengungkapkan bahwa salah satu bentuk tanggung jawab orang Kristen ialah dengan mengelola ekologi dengan tepat yang diterapkan melalui tindakan hemat dalam menggunakan air, listrik/energi, dan mengurangi dalam penggunaan kertas, tissue, serta plastik. Tindakan tersebut merupakan salah satu sikap perhatian manusia dalam memelihara lingkungan hidup.⁸⁶ Jadi, secara tidak langsung menggunakan SDA dengan bijak merupakan sikap memelihara lingkungan hidup.

Berdasarkan mandat budaya yang Allah beri dan juga memandang krisis lingkungan yang terjadi saat ini, kekristenan sepatutnya dan seharusnya bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup serta memulihkan keutuhan ciptaan. Geisler menegaskan bahwa pemulihan terhadap lingkungan hidup bukanlah hal yang sia-sia. Manusia memiliki kedudukan yang mampu untuk berkuasa serta mengatur ciptaan.⁸⁷

Namun keterlibatan kekristenan dalam memelihara lingkungan hidup

belum dilakukan secara masif, terkhusus di Indonesia. Salah satu bukti dari kurangnya keterlibatan kekristenan dalam memelihara lingkungan ialah melalui pengajaran di gereja yang belum banyak membahas tentang menjaga kelestarian lingkungan hidup.⁸⁸ Setio mengatakan bahwa kekristenan menganggap dunia dan apa yang ada di dalamnya hanya bersifat sementara, karena itu, kekristenan memandang isu-isu tentang lingkungan hidup kurang penting dibandingkan dengan hal-hal surgawi.⁸⁹

Hasil observasi yang dilakukan oleh Siburian terhadap sikap orang Kristen dalam menghadapi permasalahan lingkungan hidup, setidaknya ada lima sikap yang ditunjukkan oleh orang Kristen selama ini yaitu sikap ketidaktahuan, ketidakpedulian, ketidaktanggung-jawaban dan kepedulian.⁹⁰ Sikap yang dominan dari hasil observasi terhadap orang Kristen tersebut, menunjukkan bahwa kekristenan sedikit terlibat dalam pemeliharaan lingkungan hidup.

Aspek-Aspek Penting Memelihara Lingkungan Hidup Dalam Ekoteologi

Aspek-aspek kesadaran memelihara lingkungan hidup diterapkan berdasarkan prinsip ekoteologi yang telah dipaparkan dalam bagian sebelumnya. Kesadaran memelihara lingkungan ialah upaya untuk menumbuhkan kesadaran terhadap pemahaman yang benar dalam memandang lingkungan hidup, kesadaran dalam pemeliharaan lingkungan hidup, serta pemanfaatan yang juga mengutamakan kelestarian daripada lingkungan hidup itu sendiri. Aspek-aspek kesadaran memelihara ling-

⁸⁴ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 157.

⁸⁵ Ngahu, "Mendamaikan Manusia dengan Alam," 86.

⁸⁶ Pasang, "Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini," 73.

⁸⁷ Geisler, *Etika Kristen*, 398.

⁸⁸ Tomusu, "Memahami Mandat Kebudayaan Dalam Upaya Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup," 145.

⁸⁹ Robert Setio, "Dari Paradigma 'Memanfaatkan' Ke 'Merangkul' Alam," *Gema Teologi* 37, no. 2 (October 2013): 169.

⁹⁰ Siburian, "Permasalahan Lingkungan Dan Keprihatinan Injili," 287–293.

kungan hidup dalam perspektif ekoteologi adalah sebagai berikut:

Kesadaran Dalam Pemahaman

Kesadaran dalam pemahaman ini menyangkut cara pandang manusia terhadap lingkungan hidup. Ekoteologi menekankan cara pandang yang berpusat pada Allah. Hal tersebut berdasarkan mandat budaya yang Allah berikan. Perlunya pemahaman yang benar dalam merespon mandat budaya tersebut. Kata “takulukkanlah” dan “berkuasalah” tidaklah dipahami sebagai kekuasaan penuh, namun dengan sikap bertanggung jawab kepada Allah.

Kekristenan juga perlu memahami kedudukan manusia di dalam ciptaan. Manusia tidak di atas alam yang berkuasa dan menganggap alam ciptaan diciptakan hanya untuk manusia. Manusia juga tidak satu dengan alam, sehingga manusia dianggap setara atau rendah dari alam. Kedudukan manusia terhadap alam ialah manusia bersama alam. Manusia membangun relasi dengan alam dan tidak memperlakukan alam sesuka hati.⁹¹

Kesadaran berikutnya ialah kesadaran akan pemahaman yang benar tentang ciptaan. Ciptaan memiliki nilai intrinsik, yaitu karena ciptaan memiliki relasi langsung dengan Allah (Mzm. 104:1-30), ciptaan juga diciptakan dalam kebijaksanaan-Nya, dan setiap ciptaan juga sebagai wujud pengungkapan diri Allah.⁹²

Kesadaran Dalam Pemanfaatan

Pemeliharaan terhadap lingkungan hidup bukan berarti melarang manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Ekoteologi malah mendorong manusia, secara khusus kekristenan untuk memanfaatkan alam ciptaan sebagai ben-

tuk ketaatan akan perintah Allah. Namun pemanfaatan sumber daya alam tersebut tentunya didasari dengan sikap takut akan Tuhan dan ramah lingkungan. Pemanfaatan sumber daya alam tentunya bertujuan untuk memuliakan Allah dan bukan untuk memperkaya diri.⁹³

Kesadaran dalam pemanfaatan lingkungan hidup tampak dari tindakan praktik sebagai berikut: Pertama, memanfaatkan sisa-sisa makanan untuk pembuatan pupuk organik. Kedua, memanfaatkan barang-barang bekas seperti kertas dan botol untuk pembuatan alat peraga dan lainnya. Ketiga, memanfaatkan sinar matahari, angin, sungai, sebagai pembangkit listrik. Keempat, penebangan hutan dengan sistem tebang pilih. Kelima, memanfaatkan dahan-dahan pohon kering untuk memasak guna mengurangi penggunaan gas. Keenam, pembuatan pestisida organik dari tanaman seperti tembakau, bawang putih, garam, jeruk nipis, daun mimba, dan sebagainya. Ketujuh, mengumpulkan bahan kertas dan plastik untuk didaur ulang.

Kesadaran Dalam Pemeliharaan

Pemeliharaan lingkungan hidup bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem yang ada. Kesadaran dalam pemeliharaan lingkungan hidup dalam ekoteologi ialah penatalayanan terhadap ciptaan. Penatalayanan tersebut dilandasi dengan mandat budaya yang Allah berikan. Kesadaran akan pentingnya memelihara lingkungan hidup menjadi salah satu solusi mengurangi krisis lingkungan hidup yang terjadi. Tanpa adanya kesadaran untuk memelihara lingkungan hidup dari manusia, maka kerusakan lingkungan hidup akan terus bertambah.

⁹¹ Yuono, “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan,” 192–193.

⁹² Ledy Manusama, “ALLAH DAN ALAM,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 2 (June 2015): 196.

⁹³ R. Sudarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 132.

Pemeliharaan lingkungan hidup dapat diwujudkan dengan tindakan praktis seperti: Pertama, melakukan penanaman dan perawatan tanaman. Kedua, memisahkan sampah organik dan anorganik. Ketiga, membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Keempat, mengurangi penggunaan bahan kimia pada tumbuhan. Kelima, memanfaatkan sumber energi listrik dan air dengan bijak. Keenam, mengurangi penggunaan produk plastik. Ketujuh, mengurangi pembakaran sampah plastik.

KONKLUSI

Ekoteologi merupakan konsep teologi yang berupaya menjelaskan dasar teologi terkait hubungan antara Allah, manusia, dan alam. Konsep teologi dalam ekoteologi berusaha menjelaskan pemahaman yang tepat akan firman Tuhan terkait mandat budaya yang Allah berikan untuk memelihara lingkungan hidup. Aspek-aspek penting di dalam ekoteologi meliputi pemahaman yang tepat akan firman Tuhan berkaitan dengan lingkungan hidup, pemanfaatan terhadap SDA yang bijak, serta upaya pemeliharaan dan melindungi lingkungan hidup dari kemusnahan.

Kondisi lingkungan hidup yang semakin krisis saat ini perlu ditindaklanjuti. Penanganan akan krisis lingkungan hidup terjadi karena ulah manusia yang terlalu mementingkan kepentingan pribadi dan mengesampingkan akan pemeliharaan alam. Dalam penanganan akan krisis ini, sangat jelas sekali bahwa kekristenan dituntut untuk terlibat secara masif. Alkitab jelas memandatkan kepada orang percaya bahwa tanggung jawab manusia tidak hanya memanfaatkan alam saja, tetapi juga memeliharanya. Perlu adanya keseimbangan antara pemahaman, pemanfaatan dan pemeliharaan atas lingkungan hidup. Kesadaran yang baik akan ketiga aspek tersebut dapat menolong kekristenan untuk terlibat

secara aktif dalam pemeliharaan lingkungan hidup

REFERENSI

- Aman, Peter C. "Teologi Ekologi Dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi." *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 15, no. 2 (October 2016): 188–208.
- Ariansyah, Aldi. "Update Bencana Indonesia Tahun 2020." BNPB. Accessed January 31, 2021. <https://bnpb.go.id/infografis/updates-bencana-indonesia-tahun-2020> (akses tgl. 31/01/2021, 11:55 WIB).
- Atkinson, David. *Kejadian 1-11*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000.
- Awang, Nirwasui A., Yusak B. Setyawan, and E.I. Nuban Timo. "Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitasi." *Gemat Teologi* 4, no. 2 (October 2019): 135–154.
- Bali, Aksi. "Konsep Tentang Langit Dan Bumi Yang Baru: Anihilasi Atau Restorasi Langit Dan Bumi Yang Lama." *Jurnal Amanat Agung* 14, 1 (June 2018): 25–62.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- . "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Stulos* 17, no. 2 (July 2019): 183–212.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Budiman, Sabda, and Enggar Objantoro. "Implikasi Makna Sabat bagi Tanah dalam Imamat 25:1-7 bagi Orang Percaya." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (February 2021): 110–120.
- Davis, John J. *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Drummond, Celia D. *Teologi Dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

- Gea, Ibelala. "Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 2016): 56–69.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Gule, Yosefus. "Pendidikan Agama Kristen Berwawasan Lingkungan Hidup: Kajian Metodologi Dan Implementasinya Di Sekolah." *ERESI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (September 2020): 93–107.
- Hadi, Sudharto P. *Manusia Dan Lingkungan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2000.
- Janis, Yanice. "Pendidikan Ekoteologi Untun Anak (Suatu Pemikiran Model Pendekatan PAK Anak)." *Tumou Touaaa: Journal Ajaran Kristianitas, Ajaran dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (November 2017): 83–95.
- Jonar, Radius Aditiya. "Partisipasi Dan Keadilan: Studi Teologis Dalam Hubungan Manusia Dan Tanah." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (July 2020): 51–67.
- Karman, Yongki. *Bunga Rampai: Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Keraf, A. Sonny. *Krisis Dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Kistemaker, Simon J. *Tafsiran Alkitab Wahyu*. Surabaya: Momentum, 2001.
- Lempp, Walter. *Tafsiran Alkitab: Kejadian 1:1-4:26*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Lolangion, Feldy, Marselino Cristian Runturambi, and Jefry Kawuwung. "Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan." *Tumou Tou* 8, no. 1 (January 2021): 1–9.
- Maggang, Elia. "Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia: Sebuah Perspektif Ekoteologi." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (December 2019): 162–188.
- Mamahit, Ferry. "Apa Hubungan Porong Dan Yerusalem: Menggagas Suatu Ekoteologi Kristen." *Veritas* 8, no. 1 (2007): 1–24.
- Manalu, Richard Bastian. "Pemahaman Alkitabiah Terhadap Ekologi." *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (August 2018): 12–31.
- Manusama, Ledy. "ALLAH DAN ALAM." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 2 (June 2015): 187–203.
- Matondang, Sadadohape. "Memahami Identitas Diri dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (June 2018): 105–124.
- Media, Kompas Cyber. "Tekateki Penyebab Banjir Besar di Kalimantan Selatan." *KOMPAS.com*. Accessed January 31, 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/21/08535951/teka-teki-penyebab-banjir-besar-di-kalimantan-selatan> (akses tgl. 31/01/2021, 13:12 WIB).
- Nanlohy, Dian Felicia. "Manusia dan Kepedulian Ekologis." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 1 (2016): 36–55.
- Natar, Asnath Niwa. "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (April 2019): 101–120.
- Ngahu, Silva S. Thesalonika. "Mendamaikan Manusia dengan Alam." *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (July 2020): 77–88.
- Pasang, Agustina. "Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1

- (June 2019): 67–76.
- Patora, Marianus. “Peranan Kekristenan Dalam Menghadapi Masalah Lingkungan.” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (February 2019): 117–127.
- Putra, Darius A. “Merengkuh Bumi Merawat Semesta.” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 1 (February 2021). Accessed March 2, 2021. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/aradha/article/view/537>.
- Putri, Agustin Soewitomo. “Penyelamatan Bumi dan Isinya dalam Pandangan Ekoteologi: Sebuah Analisis Biblikal.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 2020): 164–181.
- Rasmussen, Larry L. *Komunitas Bumi: Etika Bumi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Resfina, Damaris. “Sosialisasi Ekologi Teologi Bagi Jemaat GKSI Imanuel Bagi Penghijauan Di Kecamatan Kuala Behe.” *Jurnal PKM Setiadharna* 1, no. 2 (August 2020): 13–19.
- Setio, Robert. “Dari Paradigma ‘Memanfaatkan’ Ke ‘Merangkul’ Alam.” *Gema Teologi* 37, no. 2 (October 2013): 163–174.
- Siburian, Togardo. “Permasalahan Lingkungan Dan Keprihatinan Injili.” *Jurnal Amanat Agung* 6, no. 2 (2010): 279–301.
- Sihaloho, Hasiholan, and Martina Novalina. “Eco-Theology Dalam Kisah Penciptaan.” *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismata* 3, no. 2 (December 2020): 71–81.
- Sihombing, Renti, and Eddy Rundjan. “Kajian Tentang Rasa Khawatir Pada Kehidupan ‘Orang Percaya’ Dalam Perspektif Alkitab.” *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 1 (April 2019): 70–84.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsiran Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Sipahutar, Roy Charly. “Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (December 2019): 166–178.
- Sitompul, Einar M. *Gereja menyikapi perubahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Stassen, Glen H., and David P. Gushee. *Etika Kerajaan Allah*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Stevanus, Kalis. “Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis.” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (October 2019): 94–108.
- Stott, John. *Isu-Isu Global*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Sudarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Tampubolon, Yohanes H. “Refleksi Kepedulian Injili Pada Isu Lingkungan Hidup.” *Stulos* 18, no. 1 (January 2020): 53–76.
- Telaumbanua, Sozawato. “PAK Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus 16:15.” *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (March 2020): 41–56.
- Tiwery, Weldemina Yudit. “Ekospiritualitas Yang Holistik.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 1 (2015): 35–55.
- Tomusu, Anita Yumbu. “Memahami Mandat Kebudayaan Dalam Upaya Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup.” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 2020): 143–155.
- Utomo, Bimo Setyo. “Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan dan Tanggung Jawab Orang Percaya terhadap Lingkungan.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (December 2020): 230–245.
- Waharman, Waharman. “STUDI

- EKSEGETIS TENTANG KEKUATIRAN MENURUT MATIUS 6:25-34.” *Manna Rafflesia* 1, no. 1 (2014): 1–16.
- White, Lynn. “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis.” *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207.
- Wijaya, Wawuk Kristian. “Allah Sang Petani, Bertani Sebagai Usaha Berteologi: Belajar Dari YBSB Dan SPTN HPS.” *Gema Teologi* 35, no. 1 (August 2012): 1–13.
- Yuono, Yusup R. “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (June 2019): 186–206.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan [Research Methods in Religious Scientific Journal Manuscripts].” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66.
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- . “Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya.” In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 1st ed., 1–21. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016.
- BibleWorks, n.d.
- SABDA 4.30, n.d.